



**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF SUNNAH SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN MUTU BINA PRIBADI ISLAMI PADA PESERTA
DIDIK DI MTS AL ARIFIN KECAMATAN PANGKALAN BARU
PROVINSI BANGKA BELITUNG**

¹Ani Susanti

¹Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Character Education, Islamic Personal Development, Sunnah Perspective, Students.

Abstract Character education is the core of Islamic education, which was originally known as moral education. Moral education has existed since Islam was preached by the Prophet to his companions. Along with the spread of Islam, character education has never been neglected because the Islam preached by the Apostle is Islam in the full sense, namely integrity in faith, righteous deeds and good morals. The aim of character or moral education is to overcome the moral decline that occurs in the current generation. Character problems are problems that must be overcome together with elements of the nation. Because this is a big problem facing the Indonesian people in this era of advanced technology. Progress over time has been accompanied by a decline in the morals of the younger generation who are the hope of the nation.

The methodology in this research is qualitative research in the form of field research which is supported by literature study. This research was conducted because moral issues are a problem that must be of common concern. Morals or character can be grown and formed with education. Character education is one solution to this problem. Character education takes concepts from the Qur'an, the Sunnah of the Prophet SAW and government concepts to support the character education strengthening program (PPK) that has been launched by the government.

The conclusion in this research is that character education can be integrated into learning at school in all subjects, especially Islamic Religious Education as a subject that plays a major role in instilling religious values in students. Character education is used as an effort to improve the quality of implementation of Islamic Personal Development activities for students at MTS Al-Arifin, Pangkalan Baru Regency, Bangka Belitung Province.

PENDAHULUAN

Terdapat satu peradaban yang hingga saat ini menjadi panutan dalam kehidupan. Peradaban mereka awalnya juga diawali dengan kekerasan dan ketidak tahuhan. Namun, pada saat yang tepat mereka dapat berubah menjadi suatu peradaban yang mencengangkan bagi dunia, di masanya dan masa-masa sesudahnya. Mereka adalah bangsa Arab pasca Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebuah bangsa yang dipenuhi dengan perang saudara dan perebutan kekuasaan terhadap khidmatul ka'bah (Muslihin et al., 2023).

Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator. Banyak hak yang hilang dan terabaikan. Ketentraman tidak terbangun di wilayah-wilayah yang berdekatan, karena mereka juga menjadi objek nafsu dan berbagai kepentingan. Sehingga terkadang mereka harus masuk wilayah Iraq dan terkadang masuk wilayah Syam. Kerukunan antarkabilah di jazirah Arab tidak pernah terwujud. Mereka lebih sering diwarnai permusuhan antar kabilah, perselisihan rasial dan agama. Ketika Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib diangkat sebagai rasul bangsa Arab pada akhirnya menemukan jati dirinya yang sesungguhnya sebagai bangsa yang hanif sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As. Di bawah asuhan tarbiyah (pendidikan) dari Rasulullah Saw bangsa Arab melejit menjadi bangsa yang diperhitungkan dalam sejarah. Upaya Nabi Muhammad Saw dalam mentarbiyah (mendidik) para sahabat telah berhasil menjadikan mereka sebagai sebaik-baik generasi (khairul khurun) atau khairu ummah. Ini adalah sebuah prestasi besar dalam perubahan arah sejarah manusia (Derti et al., 2024).

Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada para shahabatnya menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan terkait pembentukan akhlak manusia. Hal ini mengingat bahwa persoalan akhlak pada masa ini menjadi suatu persoalan besar yang menimpa bangsa-bangsa di dunia dan juga Indonesia. Pendidikan adalah proses "memanusiakan" manusia.

Melalui proses pendidikan manusia akan menjadi makhluk mulia yang sebenarnya, karena pendidikan akan menjadikan manusia beradab. Dengan pendidikan, manusia baru dapat menjalankan fungsi yang sejati yakni menjadi hamba Allah SWT dan menjalankan misi penciptaannya sebagai "khalifah" dimuka bumi. Perkembangan zaman yang begitu cepat memiliki efek besar terhadap kondisi manusia yang menjadi pelaku zaman. Teknologi yang menjadi ciri adanya kemajuan zaman yang begitu pesat menimbulkan dampak yang tidak sedikit (Mulia, 2019).

Teknologi telah memberikan sumbangsih besar bagi kemudahan dalam kehidupan manusia. Namun, sisi negatif yang ditimbulkan ternyata juga lebih besar dari manfaat yang diperoleh. Seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan/ akhlak mulia serta teknologi yang maju yang diiringi dengan akhlak yang mulia, tentu ilmu pengetahuan serta teknologi modern yang dia milikinya itu hendak dimanfaatkan sebaik-baiknya buat kebaikan hidup manusia. Kebalikannya orang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta teknologi modern, mempunyai pangkat, harta, kekuasaan serta sebagainya tetapi tidak diiringi dengan akhlak yang mulia, hingga seluruhnya itu hendak disalahgunakan yang dampaknya hendak memunculkan bencana di muka bumi. Dampak dari teknologi yang semakin hari semakin cepat perkembangannya memberikan pengaruh besar bagi manusia di semua kalangan. Bagi orang dewasa yang sudah memiliki pemahaman yang baik, maka kemajaun teknologi akan disikapi dengan bijak. Namun, beda halnya bila teknologi berada di tangan remaja dan pelajar yang memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi yang diiringi dengan aspek psikologisnya yang berada di masa transisi. Teknologi yang merupakan ciri dari sebuah era modern telah menjadikan manusia mengalami gaya hidup yang berubah. Modernisasi pada akhirnya menjadikan manusia jauh dari kehidupan religinya. Modernisasi sering kali menyisihkan fungsi dan peranan agama dari kehidupan manusia sebagai akibat yang nyata dari modernisasi yang dikhawatirkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat

(Asiyah & Hasibullah, 2020).

Secara undang-undang pembelajaran di Indonesia mempunyai rancangan yang telah baik. Perihal ini nampak dari penerbitan undang- undang pembelajaran yang di dalamnya ada Sistem Pembelajaran Nasional yang berikan arahan terhadap kebijakan pembelajaran di Indonesia. Dalam sistem pembelajaran nasional itu disebutkan tentang tujuan pembelajaran nasional ialah membentuk manusia Indonesia yang beriman serta bertakwa yang berarti mempunyai kepribadian yang mulia serta berguna untuk orang lain. Visi serta misi pembelajaran nasional juga sudah dirancang dalam rancangan yang lengkap serta dijabarkan selaku berikut. Visi makro pembelajaran nasional merupakan mewujudkan warga madani selaku bangsa serta warga Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang cocok dengan amanat proklamasi Negeri Kesatuan Republik Indonesia lewat proses pembelajaran. Sebaliknya visi mikro pembelajaran nasional merupakan terwujudnya orang manusia baru yang mempunyai perilaku serta keimanan dan akhlak yang besar, kemerdekaan serta demokrasi, toleransi serta menjunjung besar hak asasi manusia, silih penafsiran serta berwawasan global (Relawati, 2014).

Pembelajaran jadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, warga, lembaga pembelajaran, serta institusi keluarga. Keluarga selaku area terdekat merupakan suatu institusi yang mempunyai tanggung jawab sangat besar terhadap pembelajaran anak. Orang tua merupakan pihak yang mempunyai kedudukan serta tugas besar dalam mendidik serta membimbing anak jadi individu yang mandiri, tangguh, serta berakhlak mulia. Tetapi keadaan yang universal terjalin merupakan kalau orang tua kurang menguasai tugas serta kedudukannya. Orang tua kurang mempunyai ilmu serta pengetahuan gimana mendidik anak cocok arahan secara agama serta psikologis.

Pembelajaran buat jadi orang tua yang baik serta handal merupakan rangkaian mata rantai yang lenyap dalam pembelajaran anak serta pembinaan industri di Indonesia. Dalam sesi tertentu orang tua ikut andil memastikan terjadinya Kerutinan, perilaku, kepribadian, serta kesimpulannya nasib seseorang anak (Umar, 2016).

Pendidikan ialah sesuatu upaya yang secara untuk memanusiakan manusia. Lewat sesuatu proses pendidikan manusia bisa berkembang serta tumbuh secara normal serta sempurna sehingga dia bisa melakukan tugas selaku manusia dan bersikap secara baik serta berguna. Pendidikan sesuatu perihal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia bisa meningkatkan kemampuan pada dirinya. Pendidikan hendak berlangsung selama hidup manusia, sejak manusia dilahirkan, orang yang awal mendidiknya merupakan kedua orang tuanya. Setelah itu kedua orang tuanya memerlukan wujud pendidik yang bisa membagikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, ialah dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan ataupun sekolah (Pratiwi, 2013). Di sekolah orang yang sangat berfungsi dalam mendidik anak merupakan guru. Bisa dikatakan guru ialah pendidik kedua sehabis kedua orang tua seseorang anak ataupun siswa. Di sekolah guru jadi tumpuan yang sangat utama dalam penerapan pendidikan, sesuatu lembaga pendidikan ataupun sekolah tidak diucap lembaga apabila didalamnya tidak ada wujud seseorang pendidik ataupun guru (Hastia, Andi Bunyamin, 2023).

Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberi angin segar pada program peningkatan kualitas anak bangsa yang sedang terpuruk ini. Pemerintah juga menyadari bahwa permasalahan bangsa yang kompleks hanya dapat diatasi dengan baiknya pendidikan karakter generasi penerus bangsa. Hal ini memberi ruang yang luas pada sekolah-sekolah yang concern pada upaya peningkatan karakter anak sebagai generasi bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah salah satu solusi bagi upaya menghindari pengaruh negatif pihak-pihak yang ingin menghancurkan generasi muda.

Alasan penelitian tentang pendidikan karakter di MTS Al-Arifin Kec. Pangkalan Baru Kab. Bangka Tengah Provinsi Bangka Belitung adalah berdasarkan pada kegiatan prapenelitian bahwa materi pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan Bina Pribadi Islami belum maksimal dalam membahas tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Al Qur'an, Sunnah, dan konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari pemerintah. Karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian agar kegiatan Bina Pribadi Islami menjadi lebih bermutu pelaksanaannya dengan merekomendasikan hasil penelitian ini sebagai bahan peningkatan mutu Bina Pribadi Islami di MTS Al-Arifin Kec. Pangkalan Baru Provinsi Bangka Belitung.

Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian di MTS Al-Arifin Kec. Pangkalan Baru Provinsi Bangka Belitung. Kegiatan Bina Pribadi Islami sesuai arahan dari Jaringan Madrasah berbentuk pembinaan kepribadian Islami melalui program pembiasaan yang diikuti oleh semua peserta didik. Sedangkan subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 7 yang telah mendapatkan program Bina Pribadi Islami dalam bentuk pengelompokan kegiatan pendalaman Pendidikan Agama Islam.

KERANGKA TEORITIK

Pendidikan Karakter

Karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan ketrampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang

berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dalam komunitas masyarakatnya (Sulistiyowati et al., 2023).

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian "akhlak". Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya "khuluqun" (قَلْخ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Sumatri, 2021).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Pendidikan Karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri pribadi secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik (Indriani et al., 2023).

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pengembangan diri dengan kesadaran penuh sebagai manusia yang memiliki derajat sekaligus sebagai warga negara yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya, serta memiliki kemauan besar untuk menjaga dan mempertahankan martabat bangsa (Marjuni, 2020).

Perspektif Sunnah

Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan manusia untuk memahami kedudukannya sebagai manusia yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk Allah lainnya. Dengan penyampaian wahyu Ilahi dan sunnah-sunnah Nabi, manusia dapat memahami banyak hal. Dari sanalah dimulai revolusi pemberdayaan manusia melalui pendidikan. Peran Rasul Allah sebagai utusan Allah telah dengan jelas

menyampaikan risalah perbaikan akhlak. Sebuah hadits dengan jelas menyebutkan peran Nabi Muhammad Saw dalam hal ini. Rasulullah Saw. bersabda,

Artinya “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa’d, Bukhari dalam Al Adab Al Mufrad, Hakim dalam Al Mustadrak, dan Baihaqi dalam Sy’ab Al Iman dari Abu Hurairah tersebut menerangkan bahwa, misi kenabian terakhir Nabi Muhammad adalah menyempurnakan akhlak mulia yang diajarkan oleh para Nabi sebelumnya dalam sejarah kemanusiaan berabad-abad yang lalu. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad sebagai orang yang mengajak manusia ke jalan kebaikan.

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al Jumu ’ah:2).

Nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk di antaranya adalah pendidikan. Pendidikan yang dicontohkan Nabi Saw pada sahabatnya merupakan contoh yang sempurna bagi sebuah pendidikan di zaman ini. Hal ini karena Rasulullah Saw sendiri telah memiliki akhlak (budi pekerti) yang mulia.

Bina Pribadi Islam

Bina Pribadi Islami adalah program pendalaman pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dalam rangka menguatkan pelaksanaan pembinaan peserta didik dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Islami. Kegiatan Bina Pribadi Islami pada tingkat sekolah dasar berfokus pada program pembinaan kepribadian Islami melalui program pembiasaan.

Pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada pendalaman pendidikan agama Islam (Karmila & Tarmana, 2021).

Karakteristik kurikulum Bina Pribadi Islami siswa adalah:

1. Komprehensif (menyeluruh).
2. Takamul (sinergis), tarabuth (saling mengikat) dan tasalsul (saling terkait)
3. Wasathiyah (moderat).
4. Paduan antara ashalah (orisinalitas) dan mu’asharah (kontemporer).
5. Mahalliyah (lokal), iqlimiyyah (regional, kawasan), dan “alamiyah (internasional)
6. Murunah (fleksibel)
7. Tadaruj (gradual)
8. Waqii’iyah (realistik).
9. Mustaqbaliyah (futuristik).
10. Tawazun (seimbang).
11. Wudhu (jelas).

Kegiatan Bina Pribadi Islami di tingkat sekolah dasar baru sebatas pembiasaan ibadah. Ada latar belakang atau alasan mengapa BPI di MI hanya dalam bentuk pembiasaan. Alasan tersebut adalah:

- a. Secara usia, peserta didik MI belum masuk ke pembinaan lanjut.
- b. Pembinaan dapat dilakukan dengan berbagai model dan sarana sehingga tidak menjenuhkan (peserta didik senang mengikuti pembinaan).
- c. Keterbatasan jumlah SDM Pembina, mengingat jumlah peserta didik yang BANYAK, sementara guru yang memenuhi kualifikasi Pembina “MINIM”

Peserta Didik

Peserta didik pada hakikatnya adalah pribadi sebagai anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan berbagai potensi diri melalui proses pendidikan atau pembelajaran untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Zaenal, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

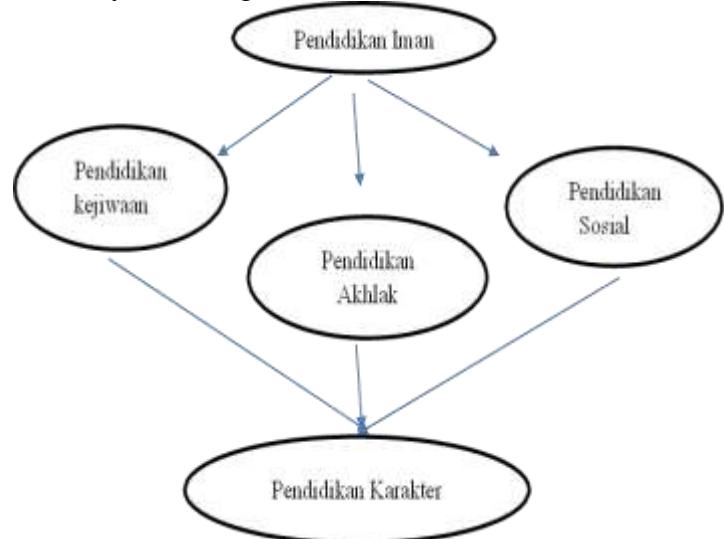
Implementasi Pendidikan Karakter di MTS Al-Arifin

Hasil penelitian yang telah dilakukan di MTS Al-Arifin tentang pendidikan karakter dalam kegiatan Bina Pribadi Islami peneliti melakukan analisis terhadap materi pelajaran yang telah diberikan dan membandingkan dengan studi pustaka yang telah dilakukan. Dari data materi BPI peneliti menilai bahwa muatan materi yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman Islam belum maksimal diberikan. Dilihat berdasarkan hasil analisis data, peneliti menarik kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini dalam bentuk narasi berupa konsep pendidikan karakter berdasarkan pada hadits-hadits dan uraian yang ada dalam buku Tarbiyatul Aulad yang dikaji oleh peneliti.

Pembelajaran Kepribadian bagi Kementerian Pembelajaran serta Kebudayaan sudah menyajikan suatu konsep yang lengkap yang wajib

dilaksanakan di tingkatan satuan pembelajaran di Indonesia. Harapan buat tingkatkan mutu pembelajaran bisa dicapai di antara lain dengan penerapan pembelajaran kepribadian di sekolah. Tidak hanya dari konsep Penguatan Pembelajaran Kepribadian yang digagas oleh Kemdikbud, hingga Sekolah Islam Terpadu selaku bagian dari elemen pembelajaran di tanah air berupaya menuangkan konsep pembelajaran kepribadian yang cocok dengan konsep Islam selaku panduan kehidupan seseorang muslim. Jaringan Sekolah Islam Terpadu selaku lembaga formal serta independen sudah menuangkan konsep pembelajaran kepribadian dalam wujud program Bina Individu Islami selaku fasilitas pendalaman mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam.

Peneliti membuat sebuah bagan konsep pemikiran tentang pendidikan karakter sebagai kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Sebuah pendidikan karakter pada dasarnya harus diawali dengan pendidikan keimanan. Hal ini karena sebagai seorang muslim, iman merupakan fondasi bagi kehidupannya. Keimanan pada Allah SWT harus diiringi dengan keimanan kepada Rasulullah SAW. Hal ini karena Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah sebagai contoh bagi manusia dalam kehidupan. Segala sesuatu dalam kehidupan manusia harus mencontoh pada kehidupan Nabi SAW sesuai dengan panduan yang telah diberikan oleh Rasul SAW.

“Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al Ahzab:21).

Hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali bin Abi Thalib r.a bahwa Nabi Saw bersabda: “Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan membaca Al Qur'an. Sebab, orang-orang yang ahli Al Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci.”

Dalam perspektif sunnah, pendidikan keimanan merupakan bentuk pengajaran dan pendidikan yang utama dan pertama. Hal ini karena Islam menjadikan iman sebagai fondasi bagi amal manusia di dunia. Setelah pendidikan iman, maka ranah pendidikan lain yang mengarah pada penumbuhan akhlak seorang anak adalah:

1. Pendidikan Moral.
2. Pendidikan Kejiwaan.
3. Pendidikan Sosial.

Ketiga ranah pendidikan yang sudah dipaparkan dalam bagian dini bab ini diintegrasikan ke dalam modul pendalaman Pendidikan Agama Islam yang dalam perihal ini ada dalam aktivitas Bina Pribadi Islami (BPI). Selaku suatu konsep baru hingga riset pustaka dalam riset ini diinterasikan dalam modul Bina Individu Islami dengan membiasakan dengan pertumbuhan pendidikan yang mengasyikkan untuk anak. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif sunnah yang akan diintegrasikan ke dalam materi pelajaran Bina Pribadi Islami dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Pendidikan Moral, Materi Kisah Abdullah bin Ubay (tokoh munafik Madinah), Kisah Umar bin Khattab dan gadis penjual susu, Tidak Tasyabuh, Tarbiyah Jinsiyah/ pendidikan seksual bagi anak. Dapat disampaikan/dilakukan

dalam bentuk Cerita, bermain peran, tayangan bahaya LGBT (dalam konsep ringan bagi anak), ADD dan MRT.

2. Pendidikan Kejiwaan, Materi Keberanian pejuang Muslim 1 (Khalid bin Walid), Laa Taghdob, Laa Tahzan, keberanian pejuang muslim 2 (Shalahudin al Ayubi), tidak hasad. Dapat disampaikan/dilakukan dalam bentuk kajian peta sejarah, usbu” nafsy (tidak marah selama sepekan) dan mutabaahnya, kunjungan ke RS, tayangan film, mabit dan jalsah.

3. Pendidikan Sosial, Materi 6 hak muslim (1), birrul walidain, 6 hak muslim (2), Ikromul jaar, 6 hak muslim (3), adab makan sesuai sunnah: tidak mencela makanan, ridha dengan makanan yang diberikan mendoakan tuan rumah, c. mendahulukan yang lebih tua, d. tidak minum dari mulut bejana tidak menyia-nyiakan nikmat. Dapat disampaikan/dilakukan dalam bentuk mindmap, usbu”usraty (berbuat baik pada orang tua), tabadul hadayah, memberi hadiah pada tetangga, kunjungan ke rumah anjal (anak jalanan), student gathering.

Pelaksanaan kegiatan diserahkan kepada guru masing-masing untuk membuat variasi kegiatan yang menarik. Dan juga sebagai bahan masukan pada pihak sekolah terkait permintaan peserta didik yang diwawancara bahwa mereka lebih menyenangi kegiatan BPI dalam bentuk kelompok. Dapat menjadi pertimbangan bagi pengelola dan manajemen sekolah terkait pelaksanaan BPI agar peserta didik dibuat dalam bentuk kelompok mengingat bahwa kegiatan BPI dalam bentuk kelompok akan lebih efektif dalam mentransfer materi dan melakukan bimbingan intensif pada peserta didik. Mengingat kembali bahwa kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI) adalah sarana pembentukan karakter anak, maka perlu upaya peningkatan kualitas pelaksanaan BPI agar muatannya mampu bersinergi dengan konsep pemerintah. Penelitian tentang pendidikan karakter dalam perspektif sunnah diadakan untuk menjadi sarana peningkatan kualitas BPI di masa depan Agar dapat menjadi peserta didik yang keemasan.

Seorang muslim yang baik imannya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, akan menjadikan Al Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya sebagai pedoman hidup. Seorang muslim mentaati Allah dan Rasul sebagaimana telah diperintahkan.

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu..." (QS. An Nisa: 59).

Menjadikan Rasul Allah sebagai teladan dalam segala aspek kehidupannya sebagai manusia adalah sebuah kewajiban seorang muslim. Bila kita berharap mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti, maka sudah seharusnya kita mengikuti (ittiba') pada Rasulullah Saw. Termasuk di dalamnya adalah masalah akhlak. Dan Nabi Muhammad pun telah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan karakter adalah inti dari pendidikan Islam yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak telah ada sejak Islam diserukan oleh Nabi kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang didakwahkan oleh Rasul adalah Islam dalam arti yang utuh, yakni keutuhan dalam iman, amal shaleh, dan akhlak karimah. Pendidikan karakter merupakan pengejawantahan dari pendidikan akhlak dalam Islam. Dengan dasar konsep yang jelas dan lengkap, pendidikan karakter akan menjadi lebih luas dan bermakna. Hal ini karena seorang Muslim akan lebih meyakini suatu konsep ilmu bila ilmu itu dibingkai dengan sumber ajaran yang jelas. Pendidikan karakter dalam perspektif sunnah telah mewakili kebutuhan itu. Berdasarkan pada pandangan di atas, maka peneliti mencoba untuk merekomendasikan konsep pendidikan karakter sebagai sebuah konsep penguatan pendidikan karakter yang perlu dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

Konsep pendidikan karakter yang peneliti ajukan akan diintegrasikan ke

dalam 3 waktu pembelajaran, yaitu sebelum (tahap perencanaan), selama (pelaksanaan), dan ketika evaluasi. Secara khusus, pembinaan karakter peserta didik berbasis Pendidikan Agama Islam menuntut guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian secara komprehensif yang tidak hanya memerhatikan pencapaian (kompetensi) kognitif peserta didik, tetapi juga kompetensi afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku) peserta didik dalam pengamalan ajaran agama, baik di dalam maupun di luar sekolah. Untuk pengamatan di luar sekolah, guru dapat bekerjasama dengan orang tua dan melakukan komunikasi melalui buku penghubung (Wakid, 2018).

Integrasi pendidikan karakter atau akhlak di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Integrasi pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan. Kegiatan yang dilakukan oleh guru di tahap perencanaan adalah dalam bentuk analisis SK/KD, pengembangan silabus dan RPP serta bahan ajar berkarakter. Seorang pendidik harus menyiapkan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang akan menjadikan pendidik lebih siap dalam mengajar dan yang lebih penting adalah bahwa perencanaan tersebut diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan integrasi pendidikan karakter yang direncanakan.

Dalam hal ini seorang pendidik melakukan langkah-langkah persiapan, yaitu:

- a. Merevisi tujuan pembelajaran bila belum mengacu pada pencapaian ketiga ranah kompetensi.
- b. Mengubah pendekatan dan metode yang dipilih agar sesuai dengan upaya pengembangan karakter.
- c. Merevisi langkah-langkah pembelajaran dengan cara memadukan beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter anak
- d. Merevisi bagian penilaian. Karena yang dinilai adalah perilaku maka sebaiknya tidak

dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif seperti: BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), dan MK (Mulai Konsisten) e. Menyiapkan bahan ajar dengan menambahkan nilai-nilai karakter dari konsep pendidikan karakter dalam perspektif sunnah sebagaimana sudah dipaparkan di atas.

2. Tahap Pelaksanaan. Pendidikan karakter dalam perspektif sunnah dengan 4 ranah pendidikannya dapat dilaksanakan pada tahap ini. 4 (empat) ranah itu yaitu pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan sosial. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembukaan, inti, dan penutup. Setiap kegiatan pembelajaran guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak dan mengamati anak selama proses belajar berlangsung di kelas. Pada tahap pelaksanaan ini seorang guru dituntut untuk kreatif dalam mengemas pembelajaran dengan menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran agar peserta didik memiliki semangat dan senang mengikuti pelajaran. Dalam proses ini juga guru melakukan pengamatan sekaligus penilaian (evaluasi) terutama terhadap karakter peserta didik.

Kegiatan awal atau apersepsi dapat diisi dengan menyampaikan ayat-ayat atau hadits-hadits yang berkaitan dengan kebesaran dan keagungan Allah Swt di alam semesta. Hal ini dimaksudkan agar anak memahami bahwa Allah Swt adalah penguasa alam yang berkuasa menentukan segala sesuatu dan sebagai tempat bagi hamba-Nya untuk meminta pertolongan. Ini adalah bagian dari pendidikan keimanan pada anak.

Pada kegiatan inti, seorang guru dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan moral dalam bentuk ayat atau hadits tentang keutamaan akhlak dan jenis-jenisnya yang dikaitkan dengan materi pelajaran. Sebagai contoh, materi tentang sholat dapat diintegrasikan dengan pemahaman bahwa sholat adalah bentuk rasa syukur kita pada Allah Swt yang telah

memberikan nikmat yang berlimpah. Sholat menjadi sarana penenang jiwa dari kesedihan dan kepenatan. Dalam sebuah dialog Nabi Muhammad Saw dengan Bilal, beliau berkata, "Ya Bilal, istrahatkan kami dengan sholat". Maksudnya agar Bilal mengumandangkan adzan agar dimulai sholat sebagai sarana rehat manusia dari kesibukan dunia yang tidak pernah berhenti. Ini adalah pendidikan kejiwaan. Selain itu, sholat juga berdimensi sosial karena sholat yang dilakukan dengan berjama'ah akan membuat kaum Muslim saling bertemu dan dari pertemuan itu dapat terjalin ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam). Masih banyak materi lain yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

3. Evaluasi Pembelajaran. Adapun metode-metode yang dilakukan guru Madrasah sudah melakukan nasihat sesuai dengan Penilaian (evaluasi) merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter atau akhlak, evaluasi harus dilakukan dengan baik dan benar yang mencakup pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam hal pendidikan karakter, maka penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotor anak.

Dalam penilaian karakter atau akhlak anak, pendidik hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap.

Urgensi Pendidikan Karakter

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral dan kejiwaan. Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang membahas tentang akhlak yang dalam hal itu termasuk di dalamnya pendidikan moral dan kejiwaan. Akhlak dalam Islam telah memiliki panduan yang jelas dan tentu ada model (contoh) yang sempurna bagi manusia, yaitu Rasulullah Saw. Allah Swt menjadikan Nabi Muhammad sebagai qudwah hasanah

(contoh yang baik) bagi seluruh manusia (Ramdani et al., 2023).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pendangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak (Mustofa, 2019)

Realitas yang dihadapi oleh dunia pendidikan sekarang adalah sebuah fenomena penurunan bahkan kerusakan akhlak remaja atau pemuda. Banyak faktor yang memicu terjadinya kerusakan akhlak remaja yang di dalamnya terdapat pelajar dari berbagai level atau jenjang pendidikan. Bentuk kenakalan remaja pun semakin bervariasi. Hal ini menjadi sebuah alasan akan pentingnya pendidikan karakter bagi mereka sebagai generasi harapan bangsa (Wahyudi, 2020).

Pendidikan karakter dalam konteks kekinian sangat relevan untuk mengatasi degradasi moral yang sedang terjadi pada bangsa ini. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu keturunan kita. Krisis itu sangat beragam bnetuknya. Akibat yang ditimbulkan pun cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal (Wahab et al., 2022).

Persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta tentang kemerosotan karakter di sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan di negeri ini dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang

berkarakter atau berakhhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter (Sinaga et al., 2022).

Secara konstitusional sesungguhnya sudah terdapat visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2010-2025, yaitu “terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek (Wahyuni et al., 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah sebuah planing besar bagi bangsa Indonesia agar segera dilaksanakan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas anak bangsa sebagai generasi calon pemimpin bangsa Indonesia yang akan datang. Untuk itu pendekatan yang lebih tepat sangat diperlukan agar didapatkan sebuah hasil yang maksimal. Pendekatan keagamaan adalah sebuah hal yang mendatangkan kepastian dalam keberhasilannya. Pendidikan karakter dalam konsep Islam dalam penelitian ini dapat dintegrasikan dalam pembelajaran tidak hanya pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses belajar mengajar di kelas. Bentuk integrasi itu dilaksanakan dalam pembelajaran ketika di awal pembelajaran, tahap pelaksanaan, dan saat evaluasi. Hal ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam upaya peningkatan pendidikan karakter anak didik di sekolah.

Pendidikan karakter atau akhlak adalah solusi bagi permasalahan bangsa dalam persiapan dan pembentukan generasi emas Indonesia 2045.

REFERENCES

Asiyah, S., & Hasibullah, M. U. (2020).

- Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono Jember. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 84. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/7/7>
- Derti, S., Zulmuqim, Z., & ... (2024). Pendidikan Islam Kasik: Telaah Rasulullah SAW Sebagai Pendidik Ideal. ... *Pendidikan Islam*, 2(2). <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/876%0Ahttps://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/download/876/870>
- Hastia, Andi Bunyamin, M. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2(2), 2023. <http://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1401>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Karmila, W., & Tarmana, U. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Program Bpi (Bina Pribadi Islam) Di Smpit Al Khoiriyyah Garut. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 88–96. <https://doi.org/10.51729/6133>
- Marjuni, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(2), 210. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>
- Muslihin, K. A., Adib, A., & Setyaningsih, R. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PRIBADI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR A L QUR'AN DARUL FATAH KELURAHAN BUKIT MERAPIN KECAMATAN GERUNGGAN KOTA میڈان UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN, 03(01), 11–21.
- Mustofa, A. (2019). METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Pratiwi, N. (2013). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak. *JEP: JURNAL OF EDUCATION PARTNER*, 5, 2–9.
- Ramdani, D. A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7891–7899. <https://doi.org/10.54371/jipp.v6i10.3010>
- Relawati, W. (2014). PERAN KEPALA SEKOLAH DASAR DALAM OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *Seminar Nasional 2013 "Kesiapan SMK Dalam Implementasi Kurikulum 2013" Jurusan PTBB FT UNY*, 14–27.
- Sinaga, I. A., Naiborho, T. M., Sidabariba, D. D., Pasaribu, D., Studi, P., Dasar, P., & Unimed, P. (2022). Implementasi Pendidikan Nilai Moral dan Karakter dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Repository Universitas HKBP Nommensen*.
- Sulistiyowati, A., Hartinah, S., & Sudibyo, H. (2023). Model Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila dengan Pendekatan Collaborative for the Advancement of Social and Emotional learning (CASEL). *Jurnal Pendidikan Tambusai*,

- 7(2), 10275–10282.
<https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/7985/6548>
- Sumatri, T. S. dan A.-W. (2021). Paradigma Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 1(1), 39–51.
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/15460%0Ahttp://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/download/15460/7027>
- Umar, J. (2016). PERANAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBELAJARKAN SISWA MENJADI MANUSIA YANG BERAKHLAK MULIA. *Jal-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 117–128.
- Wahab, A., Sari, A. R., Zuana, M. M. M., Luturmas, Y., & Kuncoro, B. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Wahyudi, T. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 141–161.
<https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>
- Wahyuni, S., Haloho, B., Napitu, U., & Corry, C. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu. *Journal on Education*, 5(4), 16392–16404.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2794>
- Wakid, A. (2018). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH DINIYAH. *Jurnal Tarbawi*, 15(1), 1–16.
<https://doi.org/10.31330/penamas.v3i1.162>
- Zaenal, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
<https://doi.org/10.4324/9781315149783>